

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial. Hubungan sosial manusia timbul dari kodrat manusia. Namun, hubungan sosial manusia tidak sesederhana yang manusia pikirkan. Sebab, banyak persoalan yang menyangkut tentang hubungan sosial manusia. Misalnya tentang tumbuhnya budaya individualis yang bisa menjadi alasan bahwa manusia pada dasarnya adalah individu.¹

Kehidupan manusia adalah kehidupan sosial, dalam arti bahwa kehidupan manusia “bersifat sosial”. Kebutuhan, prestasi, kesenangan dan aktivitas manusia semuanya bersifat sosial, karena semuanya itu terjalin erat dengan adat, kebiasaan, dan sistem kerja, pembagian keuntungan, dan pembagian pemenuhan kebutuhan tertentu.²

Arti sadar diri manusiawi adalah kesadaran orang akan hubungannya dengan orang lain. Bahwa semua manusia merupakan satu unit tunggal, dan semua manusia memiliki “hati nurani manusiawi yang sama.” Semua manusia memiliki rasa mencintai kepada manusia lain dan memiliki perasaan yang sama. Sa’di, penyair terkenal kelas dunia, mengatakan, “Semua manusia seperti organ-organ satu tubuh. Seorang manusia yang tak memiliki rasa simpati kepada manusia lainnya, tak layak disebut manusia.

sejak terjadinya Revolusi Perancis (1789), mampu meruntuhkan masyarakat feodal dan mengawali proses demokratisasi. Peristiwa ini dialami oleh banyak orang sebagai insiden yang luar biasa. Sebab, tak pernah sebelumnya orang membayangkan bahwa suatu orde sosial, yang disangka tak terubahkan dan terberkati oleh kehendak

¹ K. J. Veeger, *Realitas Sosial*, hlm. 68.

² Murtadha Muthahari, *Manusia dan Alam Semesta*, (Lentera, Jakarta, 2002), hlm. 268

Tuhan, dapat diganti dengan pikiran dan usaha manusia sendiri. Gagasan baru berpangkal pada keyakinan bahwa manusia “bebas” adanya untuk mengatur dunianya dan mencari kebenaran tentang dunia dengan lepas bebas dari agama.

Pembicaraan tentang manusia tak pernah selesai, Apalagi soal sosialitas dan individualitas manusia. Ketegangan ini kemudian melahirkan beberapa pemikir dunia yang mencoba merumuskan manusia secara jelas dan pasti. Beberapa pikiran sosial dan individual manusia dapat dilihat mulai dari Aristoteles. Aristoteles meyakini satu hal, manusia adalah “makhluk politik”, dengan kata lain manusia secara kodratnya adalah berkecenderungan untuk berkumpul. Dari analisis inilah Aristoteles menarik kesimpulannya tentang adanya negara. Namun, Aristoteles bukan satu-satunya pemikir tentang manusia. Pada abad berikutnya, para filsuf Empiris Inggris muncul dan sangat tajam menganalisis tentang manusia. Thomas Hobbes (1588-1679) adalah salah satunya.

Dalam pandangan Hobbes, kodrat manusia adalah “bellum omnium contra omnes”, homo homini lupus. Manusia adalah serigala bagi yang lain.³ Pemikiran Hobbes tentang manusia dimulai dari keyakinan bahwa manusia adalah makhluk individu. Keberadaan manusia yang nyata adalah individu. Masyarakat adalah sekunder, segala struktur dalam manusia sama seperti mesin bergerak secara mekanistik.⁴ Oleh karena itu, sifat manusia yang individualistik, adalah mekanis. Pemikiran ini kemudian dikembangkan dalam filsafat manusianya. Thomas Hobbes percaya, manusia sangat individualis. Manusia tercipta untuk perang, untuk mempertahankan kebebasan dan untuk menguasai orang lain. Sebab, menguasai orang

³ K. J. Veeger, *Realitas Sosial*, hlm. 68.

⁴ Dr. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, hlm. 33

lain dan berperang dengan orang lain adalah untuk menyelamatkan diri masing-masing dari ancaman kematian. Takut mati, itulah dasar terbentuknya masyarakat. Karena setiap manusia takut mati, terciptalah “kontrak sosial”. Dari perjanjian inilah, awal mula munculnya masyarakat dan hingga ke kelompok lebih besar, Negara.

Pemikiran Hobbes sangat kontroversial, itulah sebab, generasi selanjutnya banyak pemikir lain yang mengkritik habis-habisan tentang kodrat manusia. Apabila pemikiran Hobbes tentang manusia individualistik meresap dalam pemikiran manusia, maka tentu benar, hubungan manusia dengan yang lain akan saling menerkam, saling sikut-menyikut, saling tuding-menuding, saling mengolok-olokan. Tentu tidak akan lahir manusia yang saling menerima satu sama lain dengan rasa hormat dan toleransi. Padahal pada kenyataannya manusia membutuhkan orang lain, untuk berdialog, tukar pikiran, menghormati, menyayangi, membantu, dan saling menjaga.

Jean Francois Lyotard menganggap manusia sebagai individual yang lemah. Manusia secara individual adalah kontingensi (tak berdaya). Individu-individu hidup tak bermakna, akan bermakna jika larut dalam kolektivitas masyarakat. Disini jelas, masyarakat menentukan makna individu. Tentu hal ini mengandaikan manusia tak punya daya apa-apa lagi untuk mengubah perubahan-perubahan itu.⁵

Lebih parah lagi, G.W.F Hegel dikenal sebagai bapak filsafat kritis menilai manusia telah hilang atau tidak memiliki kepribadian lagi.⁶ Menurutnya, umat manusia dipandang sebagai satu badan hidup yang tak mati. Individu-individu adalah bagian organisme yang hidup demi kepentingan keseluruhan. Bahkan, Hegel dengan optimis bahwa tahap masyarakat yang bergulir dari tahap tesis,

⁵ Mudji Sutrisno, S.J, *Ranah Filsafat dan Kunci Kebudayaan*, hlm. 115

⁶ Vincent Martin, O.P, *Filsafat Eksistensialisme*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001), hlm.6

antithesis, dan sintesis adalah kebebasan manusia dibatasi oleh undang-undang, dan hidup manusia tidak kacau.⁷

Dalam pandangan Hegel, individu menjadi anonim dan impersonal. Pandangan individu yang terkesan anonim dan impersonal ini dapat ditelusuri dari pemikirannya bahwa manusia bukanlah suatu kesadaran diri. Manusia, bagi Hegel, hanya alat bagi Roh Absolut.⁸ Bagi Hegel dengan fenomenologi Roh-nya, yang dimaksud dengan kebenaran adalah keseluruhan. Maka, yang lebih benar adalah sesuatu yang semakin kolektif, seperti rakyat, bangsa, ras, umat manusia. Sebab dalam ke-Kita-an itu roh dunia terwujud.

Kemudian ada Jean Jacques Rousseau (1712-1778). Filsuf Perancis ini menegaskan bahwa dalam diri manusia tidak ada kodrat sosial yang bisa menyatukan manusia dengan yang lain. Masyarakat hanya tercipta lewat perjanjian antar individu belaka.⁹ Sebab individu adalah "atom" atau "molekul" yang sudah lengkap dalam dirinya, berkemauan sendiri dan mampu menggabungkan diri sesukanya dengan atom-atom lain. Tampaknya tak jauh beda, Henry Charles Carey (1793-1879) juga menyebut manusia sebagai "molekul" masyarakat. Masyarakat dijadikan satu bukan karena adanya suatu naluri sosial dalam diri manusia. Ditegaskan lebih kuat oleh Vilfredo Pareto (1848-1923), bahwa hidup bermasyarakat terdiri dari apa yang dilakukan oleh anggota-anggota individual. Tanpa usaha individual, tentu tak ada masyarakat.¹⁰

Penekanan pada peranan individu manusia tampaknya dapat dilihat dalam pemikiran Soren Kierkegaard. Kierkegaard dikenal sebagai bapak Eksistensialisme

⁷ Dr. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992), hlm. 136

⁸ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Macheavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 249.

⁹ Driyarkara, "Pesona dan Personisasi" dalam A. Sudiarja, dkk (ed.) "Karya Lengkap Driyarkara" (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 167.

¹⁰ K. J. Veeger, *Realitas Sosial*, hlm. 67.

yang seringkali menjadi rujukan para filsuf sesudahnya. Kierkegaard menganggap manusia sebagai individual.¹¹ Dengan kata lain, fenomena manusia yang nyata adalah individualitasnya. Masyarakat sama maknanya dengan abstraksi yang kosong. Masyarakat atau dianggap sebagai “kerumunan” oleh Kierkegaard dianggap mengancam identitas individu. Karena dalam kerumunan itu, manusia cenderung untuk mengikuti arus massa. Ketika individu masuk dalam kerumunan, manusia menjadi milik publik dan ini mengakibatkan manusia tidak memiliki komitmen sejati dalam dirinya. Apabila manusia tidak bisa menentukan dirinya sendiri, maka manusia yang demikian tidak autentik.

Beberapa fakta di atas, tak dipungkiri menjadi salah satu latar belakang Nicolaus Driyarkara untuk menulis tentang relasi manusia dengan orang lain. Driyarkara ingin memperbaiki dan merevisi segala pemikiran yang mengingkari sosialitas manusia. Sosialitas penuh persoalan. Driyarkara menyadari itu. Ia pun bertanya, bagaimana adanya sifat dan sikap sosial yang asasi itu dapat diperlihatkan dalam fenomena kehidupan manusia? Bagaimana sebenarnya kedudukan dalam eksistensi manusia? Apakah pada hakikatnya sifat itu dan apakah yang merupakan akar atau fundamennya?

Mengacu pada pertanyaan-pertanyaan di atas, cukup membuktikan bahwa sosialitas manusia tidak begitu saja bisa dipahami. Walaupun manusia melihatnya dengan mata kepala sendiri, manusia selalu bersama-sama, namun Driyarkara belum puas. Ia ingin menggalinya sedalam mungkin, sehingga dapat terhindar dari dogmatisme.

Driyarkara dapat dilihat posisinya sebagai penengah dari pemikiran tentang relasi manusia yang ekstrim. Bagi kaum kolektivisme, masyarakat

¹¹ L. Kristianto Nugraha, “Mencari Eksistensi Manusia Sebuah Tanggapan Driyarkara Terhadap “Kritik Terhadap Publik” Kierkegaard” *Jurnal Filsafat Driyarkara*, Th. XXXI no. 1/2010, hlm. 14.

dipandang sebagai satu-satunya fenomena manusia yang jelas dan rigid. Masyarakat dipandang sebagai induk individu. Dengan kenyataan ini, Driyarkara mampu menjembatani persoalan sosialitas yang bermasalah tersebut. Caranya adalah memandang manusia sebagai persona. Persona adalah tema khusus yang memuat dalam individu dan sosial manusia.

Antara manusia dan manusia lain terdapat hubungan yang sangat kompleks. Keduanya saling berinteraksi, saling membutuhkan, saling melengkapi dan saling bergantung satu sama lain. Komunikasi memegang peran penting dalam membangun relasi harmonis atau menyelesaikan konflik. Bahkan konflik pada dasarnya merupakan persepsi atas pikiran dan perasaan orang lain.¹²

Driyarkara lebih jauh melihat manusia. Ia tidak hanya membuktikan bahwa manusia berdimensi sosial, lebih dari itu bahwa manusia adalah bersaudara antar sesama. Kenapa ini terjadi? Alasan ini dapat ditelusuri dalam keberadaan manusia di dunia. Menurut Driyarkara, manusia saling membangun, memelihara, dan menjaga dunia sehingga menjadi dunia manusia. Artinya, penciptaan dunia manusia tak mungkin hanya dari individu saja, tetapi secara bersama-sama manusia menciptakan dunia. Oleh karena itu, manusia selalu bersama, selalu bersifat sosial, selalu melakukan segala hal menyangkut tenaga bersama, oleh karena itu bersaudara, teman, sahabat (socius). Menjadi manusia berarti memanusikan yang lain. Ini berarti bahwa manusia tidak bisa lepas dari manusia yang lain. Dari sini, Driyarkara mengubah lupus (serigala) menjadi socius (teman, sahabat, kanca).

Akhir dari semua penjelasan di atas, dapat dikatakan hubungan sosial sebagai fenomena atau dalam fenomena ialah aspek atau momen dari perbuatan manusia, sebagaimana manusia sesuai dengan kodratnya, menyatukan diri dengan

¹² Jalaludin Rahmat, *Cinta Rasul* (Pustaka Pelajar, Jakarta, 2006), hlm. 25.

sesama. Mengatakan aspek sebab hubungan sosial itu melekat pada setiap perbuatan. Apakah yang termuat dalam “menyatukan diri” dengan sesama manusia? Yang merupakan inti dari pikiran ini ialah bahwa manusia mengangkat diri dan orang lain menjadi socius (teman, kanca). Jadi dengan hubungan sosial manusia memasyarakat dan memasyarakatkan diri dan orang lain. Dengan demikian, tampak bahwa sosialitas adalah konstitutif.¹³

Driyarkara mengambil satu contoh yang sederhana, yaitu gotong royong. Maka dari itu, gotong royong merupakan salah satu bentuk manusia bisa berelasi dengan orang lain. Dalam gotong royong, manusia tidak akan membatasi status sosialnya. Seperti, si kaya dan si miskin, semuanya sama ingin mencapai titik yang dituju.

Penelitian ini secara akademis dapat menjadi tawaran dalam kajian ilmu-ilmu sosial atau tentang filsafat manusia. Dikatakan tawaran, karena kajian ini begitu baru dan sebagian banyak berbeda dengan bahasan sosial yang sudah ada. Misalnya, dalam kajian sosiologi, dalam menjelaskan manusia, sering menyebut individu. Jadi, kalau dikatakan sosial, berarti kumpulan individu-individu. Driyarkara dalam filsafat sosialnya tidaklah demikian.

Penggunaan kata individual, bagi Driyarkara tak bisa menjelaskan manusia secara utuh. Sebab, bagi Driyarkara, manusia hakikatnya individu-sosial atau rohani-jasmani. Kalau hanya memandang manusia secara individual, menurut Driyarkara kita hanya melihat satu dari jenis manusia. Dalam hal ini, Driyarkara memaknai individu hanya aspek jasmani saja.

Bagi Driyarkara, berdasarkan jasmani, mustahil ada sosial. Sebab, jasmani tertutup dengan yang lain. Hubungan sosial manusia pada dasarnya berdasarkan

¹³ Driyarkara, “*Sosialitas Sebagai Eksistensial*” dalam A. Sudiarja, dkk. “*Karya Lengkap Driyarkara*” (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 690.

manusia yang secara utuh, yang dia sebut dengan persona. Hubungan antar personalah yang menciptakan relasi manusia dengan manusia lain. Tak berhenti disitu, relasi manusia sesungguhnya adalah tuntutan kodrat manusia. jadi, keberadaannya tak bisa dipungkiri. Lebih jauh, Driyarkara menegaskan bahwa hubungan sosial adalah juga tuntutan dari Tuhan.

Disinilah letak urgensitas penelitian ini, yaitu Driyarkara ingin mengkaji filsafat sosial atau manusia yang tak hanya berdasarkan sosiologis saja yang cenderung material tetapi bahwa sosial juga terkandung roh, ada nilai religiusnya. Hal ini merupakan konsekwensi bagi Driyarkara, yang menyandang tugas imam dan romo Kristen Katolik yang mesti konsisten dalam menyebarkan nilai-nilai agamanya. Dalam kepercayaannya, Driyarkara menyematkan nilai rohani dalam pembahasan sosialnya, yang tentu ini jauh beda dengan kajian ilmu-ilmu sosial pada umumnya.

Melihat dari pemaparan dan pendapat Driyarkara di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian secara sistematis terkait “Relasi Dalam Pemikiran Eksistensialisme Nicolaus Driyarkara”.

B. Rumusan Masalah

Menurut Driyarkara jika manusia ingin disebut sebagai manusia sempurna maka harus mempunyai sebuah karakter atau suatu pilihan yang mesti manusia pilih. Maka dari itu relasi untuk memilih mutlak diperlukan agar mencapai tujuan yang hakiki, sebagai konsekuensi logis kemengadaan manusia. Driyarkara mengingatkan manusia agar senantiasa berelasi untuk menuju kesempurnaan. Sebab secara substansi merupakan sesuatu yang alami bagi manusia untuk mengenali sesuatu disebutnya sebagai kediriannya, dan yang dimilikinya serta jalan untuk meraihnya.

Kemudian pertanyaan yang harus diajukan yaitu apakah relasi manusia itu perlu atau pun hanya sekedar pelampiasan saja? Bagaimana para filsuf eksistensial

memandang relasi manusia? Kemudian bagaimana konsep relasi dalam eksistensialisme Driyarkara?

Mengingat terlampau luas wacana relasi manusia, maka penulis hendak mengkrucutkan persoalan di atas dalam poin:

1. Konsep relasi seperti apakah yang dimaksud oleh Driyarkara?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Menjelaskan relasi manusia dengan sosial dalam pandangan Nicolaus Driyarkara
2. Untuk menambah wawasan pemikiran secara lebih luas, bertanggung jawab, objektif dan tidak hanya mengekor suatu pemikiran tertentu.

Adapun kegunaan yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan kontribusi terhadap khazanah filsafat sosial
2. Merangsang perkembangan filsafat sosial dalam menemukan formula yang tepat
3. Sebagai usaha memenuhi syarat yang diberlakukan untuk meraih gelar kesarjanaan Aqidah Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung

D. Telaah Pustaka

Tidak banyak penelitian atau karya tentang pemikiran Driyarkara. Terutama karya-karya berkenaan relasi manusia dengan sosialnya. Namun demikian, karya pendukung tentang pemikiran Driyarkara secara umum, cukup tersedia diberbagai bahan literatur.

Beberapa karya yang menjelaskan pemikiran Driyarkara secara umum antara lain, tulisan Alex Lanur berjudul “Filsafat Manusia Alm. Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara”.¹⁴ Sebuah karya yang mengulas kembali pemikiran Driyarkara tentang filsafat manusia. Tulisan ini dengan metode deskriptif mencoba melihat filsafat manusia dan memfokuskan pada pemahaman tentang konsep manusia sebagai makhluk sosial yang selalu dalam proses mengada. Karangan ini begitu banyak membantu kajian skripsi penulis.

Skripsi Retno Handayani P. Mahasiswa Jurusan Filsafat Universitas Gajah Mada (UGM) yang berjudul “*Konsep Driyarkara Tentang Manusia*”, menyimpulkan pemikiran Driyarkara tentang manusia yang memfokuskan pada persoalan upaya meningkatkan kualitas manusia baik secara badani maupun moral.¹⁵ Skripsi ini berhasil mengangkat kajian manusia Driyarkara yang begitu rumit dengan pemaparan dan penggunaan bahasa yang mudah dimengerti.

Beberapa tema di atas tentu memberikan gambaran bagi penulis, bahwa tema yang penulis angkat belum banyak diangkat oleh para pengkaji lainnya.

E. Metode Penelitian dan Langkah-langkah penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*liberary reseach*)¹⁶. Dengan metode baca, analisis, catat sehingga penulis menggunakan atau mengukur dengan menggunakan teori yang sudah dipahami yaitu eksistensialisme. Karena dengan cara begitu pembahasan yang akan dibahas tidak akan keluar

¹⁴ Alex lanur, “*Filsafat Manusia Alm. Prof. N. Driyarkara, SJ*” dalam Basis, vol. 37 (1988), hlm. 322-324.

¹⁵ Retno Handayani P. “*Konsep Driyarkara tentang Manusia*”, Skripsi Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, 1987.

¹⁶ M. Rohman Ziadi, “*Pemikiran Ketuhanan Nicolaus Driyarkara SJ*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009.

dari masalah skripsi ini. Secara garis besar metode penelitian terbagi menjadi dua tahap. Pertama, pengumpulan sumber data. Kedua, metode pengolahan dan analisis data,

1. Sumber Data

a. Sumber Primer

Buku pokok yang menjelaskan tentang relasi manusia dengan sosial Driyarkara, terkumpul dalam buku *Sosialitas Sebagai Eksistensial* (Jakarta: PT Pembangunan, 1962). Namun, peneliti mengakui kesulitan apabila hanya mengacu pada buku tersebut. Kesulitan itu pun terjawab oleh adanya buku kumpulan karya Driyarkara yang berjudul *Karya Lengkap Driyarkara, Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006).

b. Data Sekunder

Adapun untuk pembantu (sekunder), peneliti terbuka terhadap berbagai macam literatur, seperti buku-buku, majalah, buletin, jurnal maupun juga situs-situs di internet yang tentu menyangkut mengenai pemikiran Driyarkara dan terutama relasi manusia dengan sosial.

Beberapa diantaranya buku sekunder yang penulis gunakan adalah, Budi Hardimana, *Filsafat Modern: dari Macheavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007). Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia* (Jakarta: PT Gramedia, 1987). Adapun untuk majalah antara lain: *Basis*, vol.11 tentang Driyarkara. *Mawas Diri*, vol. 3 tahun 1989, tentang Filsafat Driyarkara. *Intisari*, edisi Agustus 1965. Untuk Jurnal, yaitu: *Jurnal*

Filsafat Driyarkara, tahun xxxi no.1/2010. Sementara untuk situs internet diantaranya:
<http://id.wikipedia.org/w.index.php?title=Dekolonisasi&oldid=6724415>
. www.hidupKatolik.com. www.sesami.net.com.

2. Metode Pengolahan Data

a. Deskriptif

Menjelaskan pokok-pokok pemikiran yang sedang diteliti, yaitu Relasi Dalam Pemikiran Eksistensialisme Nicolaus Driyarkara. Penjelasan deskriptif digunakan ketika menafsirkan pemikiran Driyarkara dalam pemaparan seperlunya dan bersifat substansial. Ada beberapa pemikiran Driyarkara yang perlu dijelaskan dan ada yang tak perlu. Namun, apapun itu, penulis mencoba untuk menjelaskan semuanya secara gamblang dan sederhana.

b. Interpretasi

Memahami kandungan Relasi Dalam Pemikiran Eksistensialisme Nicolaus Driyarkara dengan cara ditafsirkan. Metode ini digunakan guna mendapatkan pemahaman lebih mendalam. Sebab, ada beberapa kata kunci yang dipertahankan disini untuk tidak menghilangkan substansi pemikiran Driyarkara. Penulis selalu berusaha memahami dan menafsirkan seperlunya bila itu perlu.

c. Analisis

Membaca, memahami serta mencatat dari bacaan buku primer Nicolaus Driyarkara dengan cara mengukur pemikiran Driyarkara yang membahas tentang relasi dengan teori eksistensialisme. Sebab, penulis juga memberikan wacana tandingan dalam usaha

membenturkan relasi Driyarkara dengan relasi tokoh pemikir tema yang sama. Terutama penulis lakukan saat Driyarkara merumuskan individu dan sosial. Selain itu, ada beberapa pemikiran Driyarkara, termasuk konsep-konsep tertentu yang berkelindan dalam pembahasan satu sama lain. Oleh karena itu, guna menghindari kekeringan pembahasan, maka penulis mencoba untuk menganalisis sejauh itu mampu diungkapkan.

Kajian penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis-historis. Dengan pertimbangan mengacu karakter dan realitas hidup yang dihadapi oleh seorang Driyarkara. Selain itu, beberapa poin pemikiran sosialnya dapat dilihat sebagai respon atau tanggapan terhadap zaman Driyarkara yang ia hidup di dalamnya. Dalam pendekatan ini, penulis berusaha menyuguhkan Driyarkara sebagai anak zamannya, yang hanya bisa dilihat dalam konteks pemikiran tertentu.¹⁷ Namun begitu, pemikiran Driyarkara pun dapat diinternasasikan ke berbagai bentuk bidang kehidupan manusia. Karena memang pemikiran Driyarkara memiliki akar historis yang serupa dengan persoalan bangsa dewasa ini.

3. Langkah-langkah penelitian untuk memudahkan penelitian, langkah-langkah penelitian yang digunakan yaitu sebagai berikut:
 1. Setelah diperoleh data yang relevan, evaluasi kritis dilakukan. Terdapat dua cara mengevaluasi secara bkritis yaitu membandingkan antar data dan membandingkannya dengan pemikiran filosofis dari

¹⁷ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

para tokoh eksistensialisme, peneliti belum mempunyai pandangan tersendiri.

2. Peneliti kemudian mengumpulkan mengumpulkan evaluasi tersebut dalam satu paket yang kemudian disusun secara koheren sebagai perspektif yang dianut oleh data, yaitu pemikiran Driyarkara yang membahas tentang relasi.
3. Peneliti kemudian mengeluarkan pemahaman yang serba baru, bertitik tolak pada asumsi yang baru. Dalam penelitian ini berarti peneliti telah merumuskan sendiri pendapat peneliti pribadi terhadap hasil sintesis yang dibuat untuk pertanyaan yang satu-satunya dalam penelitian ini, yaitu tentang konsep relasi dalam pandangan eksistensialisme Driyarkara.

